

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* PADA MATERI KOORDINAT KARTESIUS DI SMP

Agustina Poligrentia, Zubaidah R, Dian Ahmad. B.S

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak

Email: Agustina_poligrentia@yahoo.com

Abstract

Cooperative learning belongs to one of the learning models that is often and practically used by teachers. Cooperative learning is a strategy of learning that involves the participation of students in a small group to interact with each other. Cooperative learning expected learning outcomes of students can make for the better. This research aims to describe the effectiveness of TAI type of cooperative learning on cartesian coordinate matter in class VIII SMPN 21 Pontianak. Research method used is descriptive method. Research design used are direct observation technique and measurement technique. The results are teacher's class management categorized very good, student's learning activities categorized active and student's output not reach the classical completeness. Based on that result, the conclusion is TAI type of cooperative learning on cartesian coordinate matter in class VIII SMPN 21 Pontianak not effective because there is one category that can't be fulfilled. So, the implementation of TAI type of cooperative learning on cartesian coordinate matter in class VIII is not effective.

Keywords: Team Assisted Individualization, Cartesian Coordinat, effective

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Ada beberapa jenis kompetensi yang berkaitan dengan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi pedagogi. Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008: 6)

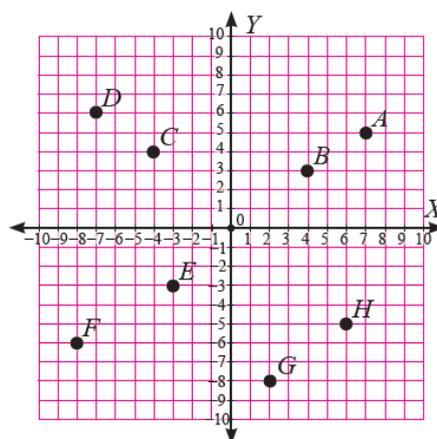
Kompetensi tersebut diharapkan dapat dicapai oleh guru secara baik. Beberapa kompetensi yang menjadi fokus peneliti adalah seperti pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Untuk kompetensi pemahaman terhadap peserta didik, guru belum bisa memahami kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik karena didik. Kemudian untuk perancangan pembelajaran, guru belum merencanakan pembelajaran dengan baik sehingga pada saat pelaksanaan masih terdapat kegiatan pembelajaran belum terlaksana. Untuk kompetensi pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, guru belum melibatkan siswa secara aktif untuk memberikan pendapat yang dimiliki. Pelaksanaan kompetensi oleh guru belum maksimal.

Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat PPL tahun ajaran 2017/2018 di SMP Negeri 21 Pontianak, kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru masih menggunakan model pembelajaran umum. Ketika pembelajaran dimulai, ada beberapa kegiatan pembukaan belum dilakukan seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, pemberian apersepsi, dan guru cenderung tidak memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Ketika pemberian contoh soal, guru belum melibatkan peserta didik secara aktif. Kemudian ketika kegiatan penutup, guru sering tidak mengadakan evaluasi karena waktu dalam kegiatan pembelajaran tidak cukup.

Untuk aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran, peserta didik masih sering belum melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik seperti tidak memperhatikan penjelasan guru dan belum terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran. Ketidakterhasilan pembelajaran juga dapat disebabkan oleh faktor guru yang masih terbiasa untuk mengajarkan materi kemudian pemberian contoh soal kepada peserta didik tetapi belum melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran.

Koordinat kartesius merupakan salah satu mata pelajaran yang diterima oleh peserta didik tingkat SMP kelas VIII di semester 1 sesuai dengan isi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Dipilihnya koordinat kartesius sebagai materi dalam penelitian ini adalah karena masih ditemukan kekeliruan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan koordinat kartesius.

Peneliti memberikan soal yang berkaitan dengan koordinat kartesius kepada 5 peserta didik. Soal yang diberikan adalah sebagai berikut:



- (1) tentukan koordinat titik A, B, dan C!;
- (2) diketahui titik P (4, -5) serta titik Q (3, 2), R (4, 7), S (-5, 4), dan T (-3, -6).
 - (a) gambarkan titik-titik tersebut dalam koordinat kartesius!;
 - (b) tentukan koordinat titik Q, R, S, dan T terhadap titik P!

Dari soal tersebut diperoleh hasil bahwa: (1) untuk soal nomor 1, terdapat 3 peserta didik menjawab dengan benar dan 2 peserta didik menjawab salah. 2 peserta didik menjawab bahwa titik C adalah (4, 4); (2) untuk soal nomor 2a, terdapat 3 peserta didik dapat menggambar titik dalam koordinat kartesius dengan benar dan 2 peserta didik tidak dapat meletakkan titik-titik koordinat dengan benar; (3) untuk soal nomor 2b, 1 peserta didik dapat menentukan koordinat titik dengan benar. 4 peserta didik masih belum dapat menentukan koordinat titik dengan benar, misalnya seperti: koordinat titik Q terhadap P adalah (1, 7)

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh bahwa peserta didik masih belum dapat menentukan titik koordinat dan belum dapat menggambar titik dalam koordinat kartesius dengan benar. Selain diberikan soal, peneliti juga bertanya kepada beberapa peserta didik alasan peserta didik menjawab soalnya. Peserta didik mengatakan bahwa peserta didik tersebut masih belum bisa menentukan koordinat sumbu-X dan sumbu-Y serta masih keliru dalam menentukan tanda positif dan negatif pada bilangan di koordinat kartesius. Peserta didik juga kurang teliti dalam menentukan titik. Jadi, hal ini berarti bahwa

hasil belajar peserta didik tidak belum bisa mencapai ketuntasan belajar.

Menurut Slavin salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika adalah model *Cooperatif Learning*. Slavin (1995) mengemukakan dua alasan, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir serta memecahkan masalah (Sanjaya, 2006: 242).

Pembelajaran kooperatif termasuk ke dalam salah satu model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Nurulhayati, 2002: 25). Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran materi operasi pada koordinat kartesius adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*.

Menurut Slavin (1984) (dalam Huda, 2013: 200 - 201) *Team Assisted Individualization (TAI)* merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual secara akademik. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi peserta didik dengan belajar kelompok.

Terdapat hubungan antara fakta dan langkah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*. Dalam fakta yang terjadi, peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar mengenai materi koordinat kartesius. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* ini peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok yang berkemampuan heterogen. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto mengenai tutor sebaya. Menurut Arikunto, (dalam Yuvita,

2013:2) menyatakan bahwa tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang peserta didik yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* diharapkan dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk mencapai keberhasilan dalam belajar jika diterapkan dalam materi koordinat kartesius. Peneliti mengharapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat diterapkan dengan baik. Penerapan model pembelajaran yang akan diteliti adalah pengelolaan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas belajar peserta didik, respon peserta didik terhadap pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian Ana Nur Fatmawati (2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi pengurangan bilangan bulat. Hasil penelitian Nuraisah (2015) menunjukkan bahwa model *Team Assisted Individualization (TAI)* memiliki perbedaan antara hasil belajar yang dikelola dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dan hasil belajar peserta didik yang dikelola dengan model pembelajaran konvensional pada materi himpunan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada Materi Koordinat Kartesius Kelas VIII SMP Negeri 21 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental*. Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, maka bentuk penelitiannya

adalah *One-Shot Case Study*. Kelas VIII SMP Negeri 21 Pontianak terdiri dari 7 kelas yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, dan VIII F. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VIII A SMP Negeri 21 Pontianak.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap persiapan antara lain: (1) melakukan pra-riset di SMP Negeri 21 Pontianak; (2) membuat desain penelitian yang terdiri dari pendahuluan, kajian teori, dan metode penelitian; (3) membuat perangkat pembelajaran berupa RPP dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)*; (4) membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran, lembar observasi aktivitas belajar peserta didik (Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)), soal *posttest* dan rubrik penilaian; (5) memvalidasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Validasi dilakukan oleh salah satu dosen Matematika yaitu Bapak Hamdani, M.Pd dan dua orang guru Matematika di SMP Negeri 21 Pontianak yaitu Ibu Siti Idayani, S.Pd dan Ibu Yunie Nurhazannah, S. Pd; (6) merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi; (7) membuat surat izin uji coba dan melakukan uji coba instrumen penelitian (soal *posttest*). Uji coba dilakukan di kelas IX C SMP Negeri 9 Pontianak; (8) menganalisis data hasil uji coba soal *post-test* (validitas butir); (9) membuat surat izin dari fakultas untuk melakukan penelitian; (10) menentukan waktu pelaksanaan penelitian dengan cara berkonsultasi dengan guru matematika yang mengajar di kelas VIII SMP Negeri 21 Pontianak. Waktu penelitian yang akan digunakan sebagai penelitian adalah Selasa, 24 Juli 2018 dan Jumat, 27 Juli 2018.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) menentukan subjek penelitian yaitu kelas VIII A SMP Negeri 21 Pontianak tahun ajaran

2018/2019; (2) memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius; (3) mengamati keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran dan mengisi lembar observasi keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran; (4) mengamati aktivitas belajar peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dan mengisi lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.; (5) memberikan soal *post-test*; (6) mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil lembar observasi dan *post-test*; (7) mendeskripsikan hasil analisis data; (8) membuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Tahap Akhir

Langkah yang dilaksanakan pada tahap akhir adalah: (1) menyusun laporan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan teknik pengukuran. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan *test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan di kelas VIII A SMP Negeri 21 Pontianak. Data yang diperoleh meliputi data hasil observasi keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran, data hasil observasi aktivitas belajar peserta didik, dan data hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi Koordinat Kartesius kelas VIII A SMP Negeri 21 Pontianak. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata sebesar 3,58 dan berada pada kategori sangat baik; (2) Rata-rata persentase aktivitas belajar peserta

didik untuk kategori *visual activities* sebesar 72,5%, *oral activities* sebesar 44,5%, *drawing activities* sebesar 100%, dan *writing activities* sebesar 88,75%. Dari masing-masing kategori tersebut diperoleh rata-rata persentase aktivitas dari empat kategori tersebut yaitu 72,19%. Hal ini berarti aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan pertama berada dalam kategori aktif. Sedangkan pada pertemuan kedua rata-rata persentase aktivitas belajar peserta didik untuk kategori *visual activities* sebesar 74,23%, *oral activities* sebesar 46%, *drawing activities* sebesar 100%, dan *writing activities* sebesar 91,25%. Dari masing-masing kategori tersebut diperoleh rata-rata persentase aktivitas dari empat kategori tersebut yaitu 77,87%. Hal ini berarti aktivitas belajar peserta didik pada pertemuan pertama berada dalam kategori aktif; (3) Untuk hasil belajar peserta didik diperoleh bahwa nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah yaitu 25. Dari 40 peserta didik yang mengikuti tes, 27 peserta didik atau sebanyak 67,5% mencapai ketuntasan minimal yaitu 72 dan 13 peserta didik atau sebanyak 32,5% belum mencapai ketuntasan minimal belajar.

Pembahasan Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* dilakukan sebanyak dua kali pertemuan pada hari Selasa 24 Juli 2018 dan Jumat 27 Juli 2018. Pada setiap pertemuan terdapat 24 langkah pembelajaran yang terdiri dari 6 langkah kegiatan pendahuluan, 16 langkah kegiatan inti, dan 2 langkah kegiatan penutup. Pengamatan dilakukan oleh satu orang guru Matematika kelas VIII A SMP Negeri 21 Pontianak yaitu Ibu Yunie Nurhazannah, S. Pd. Kegiatan keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yang terlaksana pada pertemuan pertama adalah: (a) kegiatan pendahuluan 6 langkah terlaksana dengan rata-rata 3,7 yang berada pada kategori sangat baik; (b) kegiatan inti 14 langkah dari 16 langkah terlaksana. 2 langkah yang tidak terlaksana adalah pemberian soal secara individu dan mempersilahkan peserta didik

untuk mengerjakan soal secara individu. Peneliti yang bertindak sebagai guru dalam penelitian ini tidak memberikan soal secara individu karena soal individu atau *posttest* diberikan setelah dua kali pertemuan, yaitu pada pertemuan ketiga. Rata-rata yang diperoleh sebesar 3,4 dengan kategori baik; (c) kegiatan penutup 2 langkah terlaksana. Setelah memberikan penguatan/ melengkapi hasil presentasi (kegiatan inti), peneliti yang bertindak sebagai guru mengajak peserta didik untuk memberi kesimpulan atas materi yang telah dipelajari. Kemudian, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Rata-rata yang diperoleh sebesar 3,5 dengan kategori baik. Jadi, terdapat 22 langkah telah terlaksana dari 24 langkah yang terdapat dalam RPP. Rata-rata dari ketiga langkah pada pertemuan pertama sebesar 3,53. Kegiatan keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran yang terlaksana pada pertemuan kedua adalah: (a) kegiatan pendahuluan 6 langkah terlaksana. Rata-rata pada kegiatan pendahuluan sebesar 3,8 dengan kategori sangat baik; (b) kegiatan inti 14 langkah terlaksana dari 16 langkah. Langkah yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberikan soal keterampilan individu dan tidak mempersilahkan peserta didik mengerjakan soal yang diberikan. Rata-rata pada kegiatan inti sebesar 3,6 dengan kategori sangat baik; (c) kegiatan penutup 2 langkah terlaksana. Terdapat peningkatan dari pertemuan pertama karena pada pertemuan kedua terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang memberikan kesimpulan atas materi yang telah diberikan. Rata-rata pada kegiatan penutup sebesar 3,5 dengan kategori sangat baik. Jadi, terdapat 22 langkah dari 24 langkah yang terlaksana. Jadi, rata-rata dari ketiga langkah pembelajaran pada pertemuan kedua adalah 3,63. Rata-rata penilaian keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran pertemuan pertama sebesar 3,53 dengan kategori sangat baik dan pertemuan kedua sebesar 3,63 dengan kategori sangat baik. Dari kedua pertemuan tersebut diperoleh rata-rata penilaian keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran pertemuan pertama dan kedua adalah $\frac{3,53+3,63}{2} = 3,58$ dengan

kategori sangat baik. Jadi, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa langkah pembelajaran yang disusun telah terlaksanakan dengan kategori sangat baik.

Observasi aktivitas belajar peserta didik dilakukan oleh dua orang observer yaitu untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Pengamatan terhadap aktivitas belajar peserta didik dilakukan dengan melihat bagaimana keaktifan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius. Kategori aktivitas peserta didik pada materi koordinat kartesius di kelas VIII A SMP Negeri 21 Pontianak adalah sebagai berikut: (a) kategori *visual activities* meliputi kegiatan memperhatikan penyampaian informasi oleh guru dan memperhatikan presentasi oleh peserta didik di depan kelas. Pada pertemuan pertama, rata-rata peserta didik yang melakukan kegiatan *visual activities* adalah sebesar 72,5%. Sedangkan pada pertemuan kedua, rata-rata peserta didik yang melakukan kegiatan *visual activities* mengalami peningkatan yaitu sebesar 74,23%. Indikator yang paling banyak dilakukan adalah kegiatan memperhatikan penyampaian informasi tentang pembentukan kelompok oleh guru yaitu sebesar 87,5% (pertemuan pertama) dan 97,5% (pertemuan kedua). Sedangkan indikator yang paling sedikit dilakukan oleh peserta didik adalah memperhatikan presentasi peserta didik di depan kelas yaitu dengan rata-rata sebesar 62,5% (pertemuan pertama) dan 55% (pertemuan kedua). Saat presentasi berlangsung, masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan hasil presentasi peserta didik lainnya di depan kelas sehingga guru harus memperingati bahwa kegiatan ini penting sebagai evaluasi pembelajaran; (b) kategori *oral activities* meliputi kegiatan bertanya kepada guru dan peserta didik lainnya, melakukan diskusi kelompok, melakukan presentasi, memberi tanggapan atas hasil presentasi, serta memberi kesimpulan mengenai materi pembelajaran. Pada pertemuan pertama, rata-rata peserta

didik yang melakukan kegiatan *oral activities* adalah sebesar 44,5%. Sedangkan pada pertemuan kedua rata-rata peserta didik yang melakukan kegiatan *oral activities* mengalami peningkatan yaitu sebesar 46%. Indikator yang paling banyak dilakukan adalah melakukan diskusi kelompok yaitu dengan rata-rata 50% (pertemuan pertama) dan 50% (pertemuan kedua) jika dilihat dari seluruh peserta didik yang terdapat di dalam kelas. Sedangkan indikator yang paling sedikit dilakukan oleh peserta didik adalah memberi kesimpulan yaitu dengan rata-rata 10% (pertemuan pertama) dan 15% (pertemuan kedua). Dari 40 peserta didik hanya 4 orang peserta didik pada pertemuan pertama dan 6 orang peserta didik pada pertemuan kedua yang memberi kesimpulan atas materi pembelajaran. Pada saat memberi kesimpulan, guru masih meminta kepada beberapa peserta didik untuk memberi kesimpulan atas materi pembelajaran; (c) kategori *drawing activities* meliputi kegiatan menggambar koordinat kartesius. Untuk kategori *drawing activities* semua peserta didik melakukan kegiatan menggambar koordinat kartesius; (d) kategori *writing activities* meliputi kegiatan menentukan jarak dan mengerjakan soal secara individu. Pada pertemuan pertama, rata-rata peserta didik yang melakukan kegiatan *writing activities* adalah sebesar 88,75%. Sedangkan pada pertemuan kedua peserta didik yang melakukan kegiatan *writing activities* mengalami peningkatan yaitu sebesar 91,25%. Indikator yang paling sedikit dilakukan adalah menentukan kedudukan suatu titik terhadap sumbu-X dan sumbu-Y. Hal ini dikarenakan banyak peserta didik yang masih belum paham bagaimana cara menentukan kedudukan titik terhadap sumbu-X dan sumbu-Y sehingga masih ada peserta didik yang belum melakukannya. Dari keempat kategori tersebut, satu kategori berada dalam kategori pasif yaitu *oral activities*, satu kategori berada dalam kategori aktif yaitu *visual activities*, dan dua kategori berada dalam kategori sangat aktif yaitu *drawing activities* dan *writing activities*. Pada pertemuan kedua persentase keaktifan peserta didik mengalami peningkatan sebesar 1,43%.

Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui rata-rata aktivitas peserta didik secara klasikal pada pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 dapat dihitung menggunakan cara $\frac{T_1+T_2}{2} = \frac{76,44+77,87}{2} = 72,15$. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* berada pada kategori aktif. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius efektif.

Tes hasil belajar diberikan dalam bentuk uraian sebanyak 3 soal. Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu apabila memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72, peserta didik dikatakan tuntas secara klasikal apabila dalam satu kelas terdapat lebih dari atau sama dengan 75% peserta didik memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 72. Dari hasil penskoran dan penilaian yang terdapat pada tabel 4.4 diperoleh jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan 72 adalah 27 peserta didik dan jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari 72 adalah 13 peserta didik. Dari hasil nilai tersebut, persentase untuk peserta didik yang tuntas adalah sebesar 67,5% dan persentase untuk peserta didik yang tidak tuntas adalah 32,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal tidak tercapai. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai paling rendah adalah 25. Rendahnya nilai peserta didik jika dilihat dari pengerjaan soal dikarenakan peserta didik tidak dapat menentukan kedudukan suatu titik terhadap titik tertentu jika soal disajikan dalam bentuk soal cerita, tidak dapat menentukan jarak suatu titik terhadap sumbu-X dan sumbu-Y, serta tidak dapat menggambar titik koordinat. Dari tiga soal yang diberikan, soal yang paling banyak dijawab dengan skor tinggi adalah soal nomor 1 yaitu menentukan koordinat titik dari koordinat kartesius yang disajikan. Sedangkan

soal yang paling sedikit dijawab oleh peserta didik yang tidak mencapai skor maksimal adalah soal nomor 2. Soal nomor 2 berkaitan dengan menentukan kedudukan titik terhadap titik tertentu. Soal disajikan dalam bentuk denah lokasi Desa Perdana. Peserta didik masih belum bisa menyelesaikan dengan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Kebanyakan peserta didik menjawab secara langsung untuk soal yang diberikan. Peserta didik langsung menuliskan titik koordinat tanpa menuliskan bagaimana cara menentukan titik tersebut. Adapun penyebab peserta didik tidak tuntas berdasarkan jawaban secara umum adalah sebagai berikut: (a) peserta didik belum berani bertanya kepada guru ataupun teman lainnya mengenai materi yang belum dipahami; (b) peserta didik belum memahami perintah soal dengan baik; (c) peserta didik tidak menuliskan jawaban secara lengkap. Selain hal tersebut, terdapat penyebab lain ketidaktuntasan nilai peserta didik. Pada hasil observasi aktivitas belajar peserta didik, hasil rata-rata pada dua kali pertemuan sebesar 72,15% berada kategori aktif. Sedangkan terdapat kategori yang berada pada kategori cukup aktif yaitu *oral activities*. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi aktivitas belajar peserta didik yang menunjukkan bahwa kegiatan *oral activities* yang meliputi kegiatan memberikan pendapat pada saat diskusi dan pada saat presentasi kelompok serta bertanya mengenai materi yang belum dipahami berada pada kategori cukup aktif. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang melakukan aktivitas tersebut masih tergolong sedikit sehingga menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Selain itu, peneliti yang bertindak sebagai guru juga belum dapat mempersiapkan materi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Pada saat pelaksanaan penelitian, peneliti telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat. Namun, terdapat langkah pembelajaran yang belum dilakukan secara maksimal. Pada kegiatan menggali informasi yaitu meminta peserta didik menentukan posisi beberapa objek

terhadap objek tertentu (pertemuan 2), guru hanya memberikan waktu 5 menit untuk mengisi tabel yang terdapat dalam LKPD. Sementara untuk mengisi tabel tersebut memerlukan waktu lebih dari 5 menit karena peserta didik harus memperhatikan/mengamati koordinat kartesius terlebih dahulu untuk menentukan posisi objek terhadap objek tertentu. Pemberian waktu selama 5 menit untuk menggali informasi ini dikarenakan masih terdapat langkah pembelajaran lainnya yang akan dilaksanakan dalam waktu 2 jam pelajaran, jadi waktu 5 menit diharapkan dapat digunakan untuk menggali informasi peserta didik. Soal yang berkaitan dengan materi menentukan posisi titik terhadap suatu titik tersebut ternyata terdapat pada soal *posttest* nomor 2 dan hasil *posttest* peserta didik untuk soal nomor 2 memiliki skor terendah dari soal yang lainnya. Untuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan kepada peserta didik tidak memiliki perintah yang jelas pada setiap bagian materi. Perintah yang tidak jelas dapat membuat peserta didik bingung untuk menggunakan LKPD yang diberikan. Walaupun guru sudah memberitahukan bagaimana langkah yang akan digunakan dalam LKPD, tidak sedikit peserta didik masih bingung dalam menggunakan LKPD namun peserta didik yang bertanya untuk hal ini juga tidak banyak. Jika dilihat dari instrumen yang dibuat oleh peneliti yang berkaitan dengan rubrik penskoran, peneliti tidak membuat pedoman penskoran untuk soal yang diberikan. Sebaiknya pedoman penskoran dibuat agar dalam penskoran jawaban dapat lebih mudah. Jika hanya menggunakan rubrik penskoran yang telah dibuat, apabila terdapat jawaban peserta didik sudah berdasarkan langkah yang benar, namun hanya memiliki kesalahan dalam penulisan jawaban maka skor peserta didik tersebut akan rendah karena tidak sesuai dengan alternatif penyelesaian yang telah dibuat. Hal ini juga dapat menyebabkan rendahnya skor yang dimiliki peserta didik pada jawaban soal nomor 2. Karena soal nomor 2 berkaitan dengan soal cerita yang dapat dijawab dengan berbagai variasi

jawaban. Bisa saja peserta didik sudah menuliskan apa yang diketahui dari soal namun tidak sesuai alternatif penyelesaian. Berdasarkan penskoran jika menuliskan apa yang diketahui dari soal namun salah, maka skor tidak diperoleh. Namun jika menggunakan pedoman penskoran, jawaban seperti itu dapat memiliki skor. Jadi, beberapa hal yang menyebabkan ketidaktuntasan peserta didik dalam penelitian ini adalah dilihat dari beberapa hal seperti penulisan jawaban oleh peserta didik, kurangnya rasa ingin tahu peserta didik karena belum bertanya mengenai materi yang belum dipahami, pembuatan RPP terutama pada langkah pembelajaran kegiatan menggali informasi hanya disediakan waktu 5 menit, LKPD tidak mempunyai perintah yang jelas, dan pedoman penskoran yang tidak dibuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius di kelas VIII SMP Negeri 21 Pontianak tidak efektif dikarenakan satu kategori tidak terpenuhi yaitu hasil belajar tidak mencapai kriteria minimal. Adapun hasil dari tiap kategori efektivitas adalah sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil analisis lembar observasi keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh bahwa keterlaksanaan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius berada pada kategori sangat baik; (2) berdasarkan hasil analisis lembar observasi aktivitas belajar peserta didik diperoleh bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius berada dalam kategori aktif; (3) berdasarkan hasil tes hasil belajar peserta didik diperoleh bahwa ketuntasan belajar secara klasikal dalam model pembelajaran

kooperatif tipe *Team Assisted Individualization (TAI)* pada materi koordinat kartesius tidak mencapai ketuntasan minimal.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan pada saat penelitian dilakukan, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: (1) dalam pembelajaran kooperatif menggunakan model *Team Assisted Individualization (TAI)* harus direncanakan dengan matang agar memperoleh hasil yang diinginkan; (2) selama proses pembelajaran berlangsung sebaiknya peneliti yang bertindak sebagai guru dalam menyampaikan materi dengan baik agar peserta didik dapat menerima materi dengan baik pula; (3) peneliti yang bertindak sebagai guru harus berupaya agar peserta didik dapat lebih aktif dalam kegiatan lisan atau *oral activities*.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2008). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74 tahun 2008 tentang Guru*.
- Fatmawati, Nur Ana. (2015). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Assisted-Individualization untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Yappi Mulusan Paliyan Gunungkidul*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Agama Islam Negeri. (online). (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/1635/>, diakses 12 Maret 2018)
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nuraisah. (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Operasi Himpunan di Kelas VII Mts Darul Amin Pontianak*. (Skripsi). Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura
- Sanjaya, W.H. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Uno, Hamzah B dan Mohamad, Nurdin. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM: Pembelajaran, Aktif, Inovatif, lingkungan, Kreatif, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yanti, Irma. (2015). *Pengaruh Respon Siswa dan Peran Guru BK terhadap Pendidikan Karakter pada Kelas X di Madrasah Aliyah 3 Banjarmasin*. Jurnal: FKIP Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary Banjarmasin. (online). (<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/download/356/327>, diakses 10 Maret 2018)